

STUDI LITERATUR: PELATIHAN IKAT CELUP SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT TERHADAP PENGGUNAAN PEWARNA ALAM

Farah Diba¹⁾ dan Dra. Urip Wahyuningsih, M.Pd. ²⁾

¹⁾Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik
Universitas Negeri Surabaya

²⁾Dosen Pembimbing Tata Busana Jurusan PKK, Fakultas Teknik,
Universitas Negeri Surabaya

e-mail: farahdiba1@mhs.unesa.ac.id ¹⁾, uripwahyuningsih@unesa.ac.id ²⁾

ABSTRAK- Penggunaan pewarna sintetis dalam pewarnaan tekstil merupakan inovasi yang dibuat untuk memudahkan pengrajin tekstil dalam proses pewarnaan bahan. Dibalik kelebihan penggunaan pewarna sintetis terdapat pula dampak buruk yang dihasilkannya, diantaranya pencemaran lingkungan dan memiliki kandungan zat yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Salah satu solusi untuk menyelesaikan permasalahan ini adalah dengan kembali beralih pada pewarna alami. Sayangnya, upaya ini terhambat oleh kurangnya pengetahuan masyarakat akan bahan apa saja yang dapat digunakan sebagai pewarna alami tekstil dan bagaimana cara pengolahannya. Melalui pemberian pelatihan ikat celup menggunakan pewarna alami diyakini mampu menyelesaikan masalah dari dampak yang disebabkan pewarna sintetis dan juga sebagai usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji efektifitas kegiatan pelatihan ikat celup sebagai upaya pemberdayaan masyarakat terhadap penggunaan pewarna alam dan sekaligus meningkatkan minat masyarakat agar kembali menggunakan pewarna alami. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan mengumpulkan data melalui 7 sumber literatur penelitian terdahulu. Hasil pengkajian literatur ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ikat celup menggunakan pewarna alami dinilai efektif dalam memberdayakan masyarakat melalui penambahan keterampilan dan pengetahuan serta kualitas produksi. Selain itu kegiatan pelatihan ini juga dinilai efektif dalam meningkatkan minat masyarakat untuk beralih dari pewarna sintetis dan kembali menggunakan pewarna alami.

Kata kunci: Pelatihan ikat celup, Pewarna alami, Pemberdayaan masyarakat

ABSTRACT- The use of synthetic dyes in textile coloring is an innovation made to facilitate textile craftsmen in the process of dyeing materials. Behind the advantages of using synthetic dyes, there are also bad effects that it produces, including environmental pollution and contain substances that are harmful to human health. One solution to solving this problem is to switch back to natural dyes. Unfortunately, this effort is hampered by the lack of public knowledge about what

materials can be used as natural textile dyes and how to process them. By providing tie-dye training using natural dyes it is believed to be able to solve the problem of the effects caused by synthetic dyes and also as an effort to improve the welfare of the community.

This article aims to examine the effectiveness of tie-dye training activities as an effort to empower the community towards the use of natural dyes and at the same time increase public interest in reusing natural dyes. This research is a descriptive study by collecting data through 7 sources of previous research literature. The results of this literature review indicate that the tie-dye training activity using natural dyes is considered effective in empowering the community by adding skills and knowledge as well as production quality. In addition, this training activity is also considered effective in increasing public interest in switching from synthetic dyes and reusing natural dyes.

Keywords: Tie dye training, natural dyes, Community empowerment

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbesar di dunia. Bersumber pada data yang tercatat oleh Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum, Indonesia memiliki 17.504 pulau. Indonesia juga berada pada letak geologis yang sangat menguntungkan karena membuat Indonesia menyimpan kekayaan alam yang melimpah, baik yang berasal dari bumi ataupun dari laut. Selain dikaruniai hasil alam yang melimpah, persebaran pulau di Indonesia juga melahirkan beragam seni dan kebudayaan, salah satunya adalah seni dalam pewarnaan tekstil.

Dalam teknik pewarnaan tekstil ada berbagai cara, menurut Sari dalam Purnaningrum dkk (2019:44) terdapat empat cara dalam pembuatan batik yaitu ditulis menggunakan canting (batik tulis), dicap (batik cap), dicetak (batik sablon atau batik cetak), diikat dan dicelup (batik jumputan). Terdapat beberapa istilah teknik celup di beberapa negara, misalkan adire (Afrika), bandhana (India), dan shibori (Jepang). Menurut Hasyim, *Tie dye* atau ikat celup merupakan suatu teknik pembuatan motif pada tekstil secara manual dengan cara mengikat, menjahit, dan melipat (Hasyim, Henny 2010:11). Kain yang sudah dibuat motifnya

ditutup dengan cara diikat menggunakan bahan perintang yang tidak menyerap zat warna, setelah itu dicelup ke dalam larutan pewarna sehingga bermotif.

Berdasarkan sejarah, teknik ikat celup ini masuk ke Nusantara dibawa oleh orang-orang India melalui misi perdagangan. Seni pewarnaan tekstil menggunakan ikat celup ini banyak ditemui di beberapa daerah di Indonesia, diantaranya Sumatera khususnya Palembang, Kalimantan Selatan, Jawa, dan Bali (Nurhayati 2018:12). Keunggulan corak dan warna yang khas dari kain ikat celup digambarkan sesuai dengan keterampilan pengrajin sehingga memiliki nilai seni yang tinggi. Selain itu kain ikat celup bisa memiliki harga jual lebih tinggi jika menggunakan pewarna alami, hal ini sangat diminati karena menggunakan pewarna alami dianggap memiliki nilai estetika yang lebih tinggi dan menghasilkan warna yang sejuk. Hal ini dapat dijelaskan dalam penelitian Mudrika (2011:81), berdasarkan hasil wawancara dengan pengrajin batik di Probolinggo menyatakan batik dengan pewarna sintetis lebih diminati oleh masyarakat menengah kebawah karena memiliki harga jual yang lebih rendah, sedangkan batik dengan pewarna alami lebih diminati oleh golongan menengah keatas karena memiliki nilai jual yang tergolong tinggi.

Penggunaan pewarna alami sendiri telah bergeser sejak tahun 1960an karena dianggap kurang praktis penggunaannya dan keterbatasan variasi warna. Lalu penggunaan pewarna alami tergantikan oleh zat pewarna sintetis yang dianggap memudahkan pengrajin tekstil dalam proses pewarnaannya, karena kemudahan dalam mendapatkan bahan dan memiliki lebih banyak macam pilihan warna juga mudah dalam penggunaannya (Suheryanto:2017). Namun disisi lain, Suheryanto juga menjelaskan bahwa penggunaan zat pewarna sintetis mempunyai gugus kimia tertentu yang menyebabkan sejumlah permasalahan diantaranya menjadi salah satu penyebab pencemaran lingkungan dan memiliki kandungan zat yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Oleh sebab itu, zat pewarna alami (ZPA) dalam teknik pewarnaan tekstil dapat dijadikan salah satu solusi dalam penyebab pencemaran lingkungan.

Pada umumnya beberapa bagian dari tanaman dapat digunakan sebagai bahan pewarna alami, contohnya kulit bawang merah, daun jambu biji, kulit buah rambutan, kunyit, dan lain sebagainya.

Upaya pengembalian pemanfaatan zat pewarna alami sebagai pewarna tekstil sedikit terhambat karena kurangnya pengetahuan masyarakat akan bahan alami apa saja yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna tekstil dan bagaimana cara pengelolannya. Selain itu kesadaran masyarakat modern tentang pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya ikat celup perlu terus ditingkatkan, agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman atau bahkan dapat diakui oleh negara lain.

Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberdayakan masyarakatnya. Upaya pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan adalah *empowering* yaitu meningkatkan kemampuan dan daya yang dimiliki

masyarakat (Sugiarti dalam Witjoro dkk 2019:76). Peningkatan kemampuan dapat diperoleh melalui kegiatan pelatihan. Pelatihan atau *training* merupakan bagian dari sistem pendidikan non formal dengan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan khusus. Menurut Mangkunegara dalam Wahyuningtyas (2013:18) pada dasarnya kegiatan pelatihan dilaksanakan untuk menghasilkan perubahan sikap dan perilaku serta bertambahnya pengetahuan, keahlian, dan keterampilan, dari orang-orang yang mengikuti pelatihan, sehingga menjadi lebih baik. Perubahan perilaku tersebut dapat dicapai dengan terlaksananya pemberdayaan masyarakat secara optimal dan terarah (Witjoro dkk, 2019:76).

Salah satu kegiatan yang dapat memberdayakan masyarakat serta sebagai salah satu upaya mengembangkan minat dan meningkatkan kesadaran untuk melestarikan budaya lokal adalah kegiatan pelatihan ikat celup. Hasil penelitian Purnaningrum dkk (2019:32); Monika (2017:55); Setioningtyas dkk (2019:32) menyatakan bahwa melalui pelatihan ikat celup yang telah dilakukan, mampu meningkatkan kemampuan imajinatif, kreatifitas serta minat terhadap ikat celup bagi semua umur, serta mampu mengenalkan dan meningkatkan ketertarikan pada kain ikat celup (Wardhana, 2016:95). Selain itu, menurut Saputra dan Kelvin (2019:105) berhasilnya suatu pelatihan mampu mengembangkan kreatifitas dan kemampuan peserta sehingga mampu membuka peluang-peluang usaha kecil seperti Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) sehingga dapat membantu perekonomian warga.

Berdasarkan deskripsi diatas, permasalahan yang diangkat pada artikel ini adalah: (1) Apakah pelatihan ikat celup menggunakan pewarna alami dinilai mampu meningkatkan keterampilan dan kreativitas masyarakat? (2) Apakah pelatihan ikat celup menggunakan pewarna alami dinilai efektif untuk meningkatkan minat masyarakat agar kembali menggunakan pewarna alam? (3) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pelatihan ikat celup sebagai upaya pemberdayaan masyarakat terhadap penggunaan pewarna alam?

II. METODE

Dalam pemilihan data yang digunakan dalam artikel ini adalah dengan mengkaji literatur. Peneliti mencari sumber yang relevan dari buku ataupun jurnal yang memiliki permasalahan atau tujuan yang sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Studi literatur didapatkan melalui pemeriksaan dan perbandingan dari berbagai sumber hingga menghasilkan data teoritis. Data yang telah diperoleh dikumpulkan lalu dianalisis kemudian menarik kesimpulan dari masalah yang dihadapi tersebut.

Sumber literatur didapat dengan mengkaji artikel ilmiah yang dinilai berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, penelitian diprioritaskan pada tahun terbit 2010-2020. Setelah mengkaji ulang

keseluruhan data yang telah diperoleh, maka ditentukan 7 data yang paling sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, dengan 1 data memiliki tahun terbit 2009. Sehingga diputuskan untuk melakukan analisis 7 data tersebut sebagai sumber literatur penelitian ini.

Sumber literatur yang telah diperoleh, digunakan untuk mengverifikasi efektifitas pelatihan ikat celup menggunakan pewarna alami sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat.

III. KAJIAN PUSTAKA

a. *Pemberdayaan Masyarakat*

Dalam segi bahasa pemberdayaan berasal dari kata “Daya” yang memiliki arti kekuatan atau kemampuan dalam menjalankan usaha. Anwas (2013) dalam Mustangin dkk (2017:63) menyatakan bahwa pemberdayaan (*empowerment*) merupakan konsep yang berkaitan dengan kekuasaan (*power*). Sepakat dengan Anwas, Mahmudi (2002) dalam Wijaya (2010:3) menyatakan pemberdayaan (*empowerment*) merupakan proses perubahan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Pemberdayaan sendiri diartikan sebagai proses peningkatan kekuasaan dan kemampuan diri dari kelompok masyarakat yang miskin/lemah, terpinggirkan, dan tertindas.

Sedangkan tujuan yang ingin diperoleh melalui pelaksanaan pemberdayaan masyarakat adalah guna mewujudkan pribadi individu dan masyarakat yang lebih mandiri (Sulistiyani 2004, dalam Koeswanto 2014:84). Kemandirian tersebut meliputi kemandirian dalam berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Untuk mencapai kemandirian diperlukan proses belajar secara berkelanjutan sehingga secara bertahap masyarakat akan memperoleh kemampuan atau daya dari waktu ke waktu.

Umumnya, kesenjangan sosial dan ekonomi masyarakat terjadi akibat perbedaan tingkat kemampuan masyarakat baik dari segi pendapatan maupun sosial. Maka untuk mengatasi ketimpangan tersebut, perlu dilakukan upaya pemberdayaan kepada masyarakatnya. Hasil penelitian tentang pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa salah satu usaha pemberdayaan masyarakat dengan cara memberikan pelatihan berkelanjutan. Dikatakan berkelanjutan karena perlu bimbingan secara berkala untuk mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Upaya pemberdayaan masyarakat ini mengundang ketertarikan Negara (2013) untuk melakukan penelitian. Hasil penelitian Negara (2013:135-139) menunjukkan keberhasilan dari pelatihan yang dilaksanakan mampu memberdayakan masyarakat Bantul yang ditunjukkan dengan peningkatan tingkat pendidikan dan keterampilan membuat batik, sumber daya manusia (SDM) yang

mengganggu berkurang, mampu mengembangkan produktifitas dan kualitas produksi, dan tingkat perekonomian yang semakin membaik. Rakib dan Syam (2016:107) menyatakan bahwa hasil dari program pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan mampu memberikan peningkatan pengetahuan, dan keterampilan serta perubahan sikap dalam bekerja dan berusaha mandiri, mampu menciptakan lapangan kerja serta memanfaatkan kesempatan yang dimilikinya. Menurut Harini (2015:61) peningkatan pengetahuan dan kemampuan yang didapat mampu meningkatkan pendapatan dengan peningkatan rata-rata 27%.

Upaya pemberdayaan merupakan proses berkelanjutan yang harus terus didukung oleh pihak daerah setempat. Hasil penelitian Negara, (2013:136) menyatakan bahwa setelah pelatihan dilakukan, pihak pelaksana harus ikut berpartisipasi dan terus mendampingi para alumni pelatihan dalam memulai usaha baru, dimulai dari perencanaan, proses pengembangan produksi hingga pada proses pemasaran produk, pelaksana juga dapat bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan batik yang membutuhkan karyawan sebagai upaya membantu menyalurkan warga agar memperoleh pekerjaan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada peserta pelatihan, keterbatasan modal usaha termasuk penyebab kurang berhasilnya program pelatihan (Nurak, dkk. (2010 :61); Alamsyah (2014:113). Untuk itu diperlukan dukungan dari kelembagaan dan pihak pelaksana dengan memberikan bantuan modal usaha dan dukungan sarana dan prasarana kepada kelompok usaha kecil dan menengah (Nurak, dkk (2010:65). Selain pemberian bantuan modal usaha dan fasilitas, diperlukan juga kegiatan pendampingan manajemen usaha terutama penataan produk, penjualan kepada konsumen, pengepakan produk, *labeling*, dan catatan keuangan (Harini, dkk, 2015 : 60). Disisi lain pihak pelaksana dapat membantu memasarkan hasil keterampilannya melalui outlet yang dimiliki, mengikut sertakan pada pameran-pameran dan juga event rutin yang diselenggarakan di wilayah tersebut (Damayanti, 2017:83). Serta mampu membantu pemasaran produk melalui pembuatan *showroom*, *web design*, dan *leaflet* (Alamsyah, 2014:113).

Wijaya, (2010 : 8); Ras, (2013 : 62) menyatakan upaya pemberdayaan masyarakat dianggap paling tepat untuk mengurangi angka kemiskinan. Melalui usaha pemberdayaan, diharapkan mampu membangun tingkat kemandirian dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Masyarakat juga dapat berpartisipasi mulai dari identifikasi kebutuhan, proses perencanaan, perumusan program, sampai kepada evaluasi program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan

masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, budaya, dan politik.

Maka dapat disimpulkan, dengan adanya indikasi yang menunjukkan bahwa masyarakat sudah memiliki peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, maka meningkatkan pula kualitas kesejahteraan masyarakatnya.

b. Zat Pewarna Alami (ZPA)

Zat pewarna tekstil dibedakan berdasarkan sumber diperolehnya, yang terbagi menjadi dua, yaitu:

1. *Zat Pewarna Alami* : Merupakan pewarna yang diperoleh dari alam, yaitu berasal dari hewan atau tumbuhan. Umumnya beberapa bagian dari tumbuhan dapat digunakan sebagai bahan pewarna alami, seperti akar, batang, daun, buah, kulit, dan bunga. Zat warna alam cenderung memiliki warna yang sangat khas. Beberapa zat warna alam yang dapat digunakan diantaranya, Secang, Kunyit, Kulit Bawang Merah, Mangga, Mahoni, dan lain sebagainya.
2. *Zat Pewarna Sintetis* : Merupakan zat pewarna buatan berbahan kimia. Zat warna ini mempunyai banyak variasi warna dan mudah ditemukan. Zat warna sintetis cenderung menghasilkan warna yang mencolok dan memiliki tahan luntur yang tinggi. Beberapa zat warna sintetis diantaranya, Indigosol, Naptol, Remasol, dan Rapi.

Untuk mendapatkan zat warna alam dari tumbuhan umumnya melalui proses ekstraksi dengan cara direbus hingga cairan berubah menjadi zat warna. Pada proses pewarnaan menggunakan zat alam, dibutuhkan zat pendukung lainnya. Kemudian diperlukan proses fiksasi agar memperoleh zat warna alam dengan ketahanan luntur yang baik. Fiksasi merupakan proses pencelupan yang bertujuan untuk mengunci zat warna yang masuk ke dalam serat agar warna yang dihasilkan tidak mudah pudar atau luntur (Amalia dan Iqbal, 2016:86). Menurut Jalaludin dalam Yonanda (2019:35) ada tiga jenis fiksator yang sering digunakan, yakni tunjung, tawas, kapur. Dalam proses fiksasi juga dapat menentukan arah hasil jadi warna sesuai dengan jenis fiksator yang digunakan (Azizah, 2018:32).

Selain menggunakan fiksator, salah satu proses yang menentukan dalam pewarnaan menggunakan pewarna alami pada kain adalah proses *mordanting*. *Mordanting* adalah bagian dari proses penentu berhasil tidaknya proses pewarnaan menggunakan zat warna alam (Sulistiyani (2015:30). Menurut (Ahmad dan Nur 2018 : 2) *Mordanting* bertujuan untuk menghilangkan sisa lemak, minyak, kanji, dan kotoran yang tertinggal pada kain saat proses penenunan, sehingga zat warna mampu terserap dengan baik oleh kain. Disisi lain,

proses *mordanting* juga dapat digunakan untuk meratakan hasil dan ketajaman warna yang baik (Yonanda 2019 : 34).

Untuk mendapatkan uji tahan luntur dapat dilakukan di Balai Besar Tekstil (Lina, 2019 : 23) atau melakukan uji kelunturan menggunakan Laundrometer dan dinilai melalui standar skala abu-abu (*Grey Scale*) (Ajizah, 2009:58).

c. Ikat Celup

Tie dye atau ikat celup merupakan suatu teknik pembuatan motif pada tekstil secara manual dengan cara mengikat, menjahit, dan melipat (Hasyim, Henny 2010:11). Lebih lanjut dipertegas oleh Achmad (2010:84) kain celup ikat adalah kain motif yang diperoleh dengan mengikat bagian-bagian tertentu untuk menghalangi masuknya zat warna pada waktu pencelupan sehingga bagian yang diikat menjadi motif yang tidak berwarna. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan ikat celup merupakan teknik dalam pembuatan ragam motif pada permukaan kain dengan menutup bagian yang tidak ingin terkena warna dengan mengikatnya menggunakan bahan perintang yang tidak mudah menyerap, lalu dicelup pada larutan pewarna sehingga menghasilkan motif sesuai bentuk ikatan.

Beberapa daerah di Indonesia memiliki kain khas yang dalam pewarnaan dan pembuatan motifnya menggunakan teknik ikat celup. Masing-masing daerah memiliki sebutan yang berbeda sesuai dengan istilah lokal dan daerah kebudayaannya.

TABEL I
ISTILAH LOKAL IKAT CELUP DI
INDONESIA

No.	Teknik Pembuatan Motif	Istilah Lokal	Daerah
1.	Mengikat sejumput kain	<i>Jumputan</i>	Jawa
		<i>Plangi</i>	Palembang
		<i>Roto</i>	Toraja
2.	Menjahit jelujur sesuai dengan pola yang sudah dibuat	<i>Trtik</i>	Jawa
		<i>Sasirangan</i>	Kalimantan

Sumber: Gartha (2013:5-12)

Ada tujuh cara yang dapat dilakukan dalam pembuatan motif ikat celup, yaitu : Garis, Mata Sapi, Lingkaran-Lingkaran, Spiral, Jelujur, Acak (Marmer), Simpul (*Knotting*) (Hasyim, 2010:11). Menurut

Gunawan (2012:56), sebuah *tie dye* yang baik dapat dilihat dari motif yang dihasilkan tampak jelas dengan intensitas warna yang terfokus pada motif. Sedangkan menurut Fitrihana, (2010:30) kriteria hasil jadi pewarnaan alami dengan teknik ikat celup ada tiga, yaitu :

1. Kerataan warna

Kerataan warna dapat dilihat dari ada tidaknya gumpalan yang didapat dari sisa zat warna, dan tidak ditemukannya warna yang belang pada seluruh permukaan bahan.

2. Ketajaman warna

Ketajaman warna dapat dilihat dari hasil pewarnaan yang terlihat tegas dan tidak memudar atau kusam pada seluruh permukaan bahan.

3. Daya serap

Daya serap yang baik dapat dilihat dari hasil kerataan dan kejelasan warna pada bagian baik ataupun buruk seluruh permukaan bahan tersebut.

d. **Pelatihan Ikat Celup**

Pelatihan dalam bahasa Inggris disebut *training*, yang diartikan sebagai proses pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk memperoleh pengetahuan, *skill*, dan sikap untuk mencapai sesuatu yang diinginkan (Marzuki, 2010:174). Selain itu peserta pelatihan diharapkan mampu memiliki kinerja yang profesional di bidangnya melalui peningkatan keahlian dan pengetahuan secara sistematis (Widodo dalam Yanti, 2015:9). Tujuan pelatihan adalah guna mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan, sehingga mampu meningkatkan kesiapan untuk bekerja dan bekerjasama, serta mampu menjadi masyarakat yang lebih inovatif dan kreatif (Kamil, 2010:153).

Ada beberapa macam teknik yang bisa digunakan dalam pelatihan, yaitu :

a. Teknik *On the Job Training*

Teknik *On the Job Training* yaitu teknik dalam pelatihan dengan memberikan materi pendukung kemudian mempraktekannya secara langsung. Sehingga dapat dikatakan pada teknik pembelajaran ini menggunakan metode praktek dan latihan.

b. Teknik *Off the Job Training*

Dalam teknik *Off the Job Training* menggunakan metode ceramah, metode presentasi,

metode *role playing* (bermain peran), metode kasus, dan metode simulasi. Pelatihan dilakukan dengan cepat dan bersama-sama.

c. Teknik Fasilitas

Teknik fasilitas dalam pelatihan adalah suatu teknik dimana instruktur secara sadar membimbing peserta pelatihan untuk mendapatkan tujuan pelatihan, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai dan peraturan yang telah disepakati.

Hamalik (2005:35) menjelaskan bahwa terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi jalannya pelatihan, yaitu 1) Peserta Pelatihan, 2) Instruktur, 3) Lamanya Pelatihan, 4) Bahan Pelatihan, 5) Bentuk Pelatihan.

Manfaat pelatihan bagi peserta pelatihan menurut Ismail (2010:137), antara lain :

- a. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan
- b. Menumbuhkan rasa percaya diri
- c. Meningkatkan kepuasan dalam pengerjaan

Pelaksanaan pelatihan diperlukan evaluasi yang diberikan oleh instruktur pelatihan terhadap program yang dilaksanakan. Evaluasi diberikan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelatihan. Pengukuran berkaitan dengan kegiatan mengkonstruksi, manajemen dan menilai tes serta proses pengelolaan dan analisis, yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk mempertimbangkan nilai. Dengan evaluasi yang maksimal, maka diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelatihan dimasa mendatang yang lebih baik.

Kegiatan evaluasi harus diberikan disetiap akhir pelaksanaan kegiatan, sebagai tolak ukur dalam pemahaman dan kemampuan peserta akan penyampaian materi. Pada proses evaluasi, peserta juga dapat dilibatkan secara langsung dalam proses menganalisis hasil kerjanya sehingga peserta dapat dengan jelas mengetahui letak dan penyebab kesalahannya. Kegiatan evaluasi yang dilakukan adalah menganalisis hasil kerja peserta dimulai dari tercapainya kriteria ikat celup yang baik hingga pada hasil warna dan kerapihan hasil kerja.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian literatur maka diperoleh 7 jurnal yang memenuhi kriteria sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dan tujuan penelitian yang akan dilakukan, data tersebut diperoleh sebagai berikut:

TABEL II
ANALISIS *SINTETIS GRID* Pencarian Literatur

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil
1.	Melati I.S., Umi J., Nova M., Raisun., Desy I.p., Faza T.R. (2019)	Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi Sebagai Bahan Pewarna Tekstil Untuk Pembuatan Batik Shibori Di Desa Sidoharjo, Kec. Candiroto, Kabupaten Temanggung	Masyarakat kini memiliki keterampilan membuat shibori dan mampu memanfaatkan limbah kulit kopi yang biasa hanya dibuang percuma menjadi bahan bernilai jual.
2.	Wahyo L.A.S., Veronika A.S., Sri R. (2019)	PKM Kerajinan Batik <i>Ecoprint</i> Dan <i>Tie Dye</i> Di Kota Madiun Dan Ponorogo	Mitra yang bergabung dengan PKM Kerajinan Batik <i>Ecoprint</i> dan <i>Tie Dye</i> di kota Madiun semakin berkembang dalam segi pengembangan dan pemasaran produk serta pemahaman tentang pewarnaan tekstil berbahan alami dan pengaturan usaha menjadi lebih baik dan terarah.
3.	Suprobawati D., Mulus S., Miskan (2019)	Pengembangan Dan Peningkatan Usaha Produk Kain Ikat Celup Di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik	Terjadi peningkatan jenis produk yang diproduksi menjadi lebih bervariasi, mampu meningkatkan jumlah penjualan setelah mengikuti pelatihan teknik pemasaran online, dan terjadi peningkatan dalam pengaturan atau perencanaan pembukuan dan pencatatan keuangan.
4.	Martuti, N.K.T., Isti H., Margunani (2019)	Pemanfaatan Indigo Sebagai Pewarna Alami Ramah Lingkungan Bagi Pengrajin Batik Zie	Terdapat perkembangan dari motif dan hasil warna yang dihasilkan semakin berkualitas dan bervariasi, serta keikutsertaan mitra dalam pameran luar negeri menjadikan terbukanya peluang untuk turut bersaing di pasar internasional. Serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan penggunaan pewarna sintetis dan beralih ke pewarna alami sebagai upaya pencegahan pencemaran lingkungan
5.	Tjahjaningsih, E., Hasan A.R., Handayani U.N., Agus P.U. (2018)	Strategis Nasional Tahun 1 <i>Business Process Reengineering</i> Sebagai Strategi Pada IKM Batik Semarang Wadah Sabara (Sanggar Batik Rakyat)	Terjadi peningkatan pengetahuan dan juga inovasi dalam pembuatan motif tanpa menghilangkan nilai cerita/makna didalamnya. Penggunaan pewarna alami juga mampu meningkatkan nilai jual produk dan mengoptimalkan potensi lokal melalui penggunaan pewarna alam sehingga mampu mengurangi pencemaran lingkungan. Serta mampu meningkatkan kreativitas produk sesuai trend dan siap dipasarkan dimulai dengan rutin mengikuti pameran-pameran lokal.
6.	Achmadi M., Lisna P., Rzky M., Siti J., (2015)	Penyuluhan Dan Pelatihan Pengrajin Kain Sasirangan Di Kelurahan Seberang Mesjid Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin Dalam Rangka Peningkatan Mutu Dan Kualitas Sasirangan	Terjadi peningkatan dalam segi keterampilan dan motivasi pengrajin dalam pembuatan produk sasirangan menggunakan pewarna alami. Bersamaan dengan itu semakin terbukanya peluang untuk melakukan ekspor ke luar negeri.
7.	Asiatun, K., Noor F., Widiastuti (2009)	Pemanfaatan Limbah Tanaman Untuk Pewarnaan Produk Kain Jumputan (Ikat Celup) Sebagai Pengembangan Program <i>Life Skills</i> Pada Pembelajaran Keterampilan SLTP	Mendapatkan pengetahuan tentang macam-macam limbah tanaman disekitar yang dapat digunakan sebagai pewarna alami. Terjadi peningkatan keterampilan dalam pengelolaan pewarna alami dan juga dalam pembuatan jumputan.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil kajian yang telah dilakukan, bahwa keefektifan kegiatan pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan pada pembuatan ikat celup dan proses pembuatan pewarna alami. Sehingga peningkatan ini mampu menambah minat masyarakat akan kain

tradisional ikat celup. Peningkatan keterampilan dan pengetahuan serta efektifitas dalam upaya pemberdayaan masyarakat juga efektifitas dalam penentuan unsur-unsur pelatihan dengan tercapainya keberhasilan pelatihan akan dijelaskan sebagai berikut :

a. *Efektifitas pelatihan ikat celup menggunakan pewarna alami untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas masyarakat sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.*

Melalui pelatihan ikat celup menggunakan pewarna alami yang telah dilakukan, dinyatakan mampu mengembangkan kreativitas dalam pembuatan motif dan jenis produk yang dihasilkan, serta mampu meningkatkan pula kualitas produksi sesuai dengan *trend* pasar saat ini (Suprobawati dkk (2019); Martuti dkk (2019); Tjahjaningsih dkk (2018); Wahyu dkk (2019); Achmadi dkk (2015); dan Asiatun dkk (2009)). Dengan meningkatnya kualitas dan kreativitas produksi, dinilai sangat efektif dalam meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Selain itu, Wahyu dkk (2019) menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa pelatihan yang telah dilakukan mampu meningkatkan pengetahuan dalam pengaturan usaha menjadi lebih terarah, dan terjadi peningkatan pula dalam pengaturan dan perencanaan pembukuan dan pencatatan keuangan menjadi lebih teratur (Suprobawati dkk, 2019). Bersamaan dengan itu peserta juga diajarkan bagaimana cara memasarkan produk melalui *online* (Suprobawati dkk, 2019), mengikutsertakan dalam pameran-pameran lokal (Tjahjaningsih dkk, 2018) dan internasional (Martuti dkk, 2019) serta terbukanya peluang dalam melakukan ekspor ke luar negeri (Achmadi dkk, 2015). Suprobawati dkk (2019) menjelaskan lebih lanjut bahwa terjadi peningkatan nilai jual produk yang menggunakan bahan pewarna alami yang menyebabkan peningkatan pula pada penjualan dan pendapatan masyarakat.

b. *Efektifitas pemberian materi dan praktek dalam pembuatan ikat celup menggunakan pewarna alami sebagai upaya meningkatkan minat untuk kembali menggunakan pewarna alami.*

Hasil penelitian Melati (2019) menunjukkan bahwa pemberian pelatihan pemanfaatan limbah kopi yang telah dilakukan, mampu meningkatkan keterampilan dan minat peserta sehingga kini peserta mampu memanfaatkan limbah kopi yang biasa terbuang percuma menjadi produk dengan nilai jual tinggi. Sepakat dengan Melati dkk, Asiatun dkk (2009) dan Achmadi (2015) menyatakan pelatihan ini mampu meningkatkan pengetahuan tentang macam-macam limbah tanaman sekitar yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami dan juga meningkatkan kesadaran peserta akan bahaya pewarna sintetis sehingga berminat untuk beralih pada pewarna alami. Selain

itu penelitian dari Wahyu dkk (2019); Suprobawati dkk (2019); Martuti (2019) dan Tjahjaningsih dkk (2018) menunjukkan perkembangan hasil warna yang khas yang dihasilkan dari pewarna alami dengan tanpa menghilangkan nilai cerita/makna didalamnya, menjadi motivasi tersendiri bagi peserta untuk beralih pada pewarna alami.

c. *Efektifitas pelatihan ikat celup berdasarkan faktor-faktor keberhasilan yang mempengaruhinya*

- 1) *Peserta pelatihan.* Boleh berasal dari berbagai kalangan masyarakat, namun umumnya sasaran pelatihan merupakan masyarakat yang diberdayakan yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan kesejahteraan dirinya dan sekitarnya. Peserta pelatihan diantaranya Ibu-ibu kader PKK (Melati dkk (2019); Tjahjaningsih dkk (2018)), Kartar desa (Suprobawati dkk (2019), Mitra PKM atau perkumpulan pengrajin batik guna meningkatkan keterampilan (Waluyo dkk (2019); Martuti dkk (2019); Achmadi dkk (2015), dan Guru atau pengajar (Asiatun (2009))
- 2) *Instruktur.* Kualitas pelatih atau instruktur yang berpengalaman sangatlah berpengaruh akan jalannya pelatihan (Negara, 2013:106), sebaiknya instruktur berasal dari orang yang berpengalaman dibidangnya. Melati dkk (2019) memilih instruktur dari Tim KKN dari Universitas Negeri Semarang, dosen dan mahasiswa yang ahli dibidangnya (Wahyo dkk (2019); Asiatun dkk (2009); Achmadi dkk (2015), sedangkan Martuti dkk (2019) menggunakan pengrajin yang sudah berpengalaman dibidangnya sebagai intruktur pelatihan yang telah dilakukan.
- 3) *Lamanya pelatihan.* Lamanya pelatihan akan mempengaruhi pula tingkat pemahaman peserta. Namun diantaranya Melati dkk (2019) melakukan kegiatan pelatihan dalam waktu satu hari. Berbeda dengan Melati dkk, Suprobawati dkk (2019) melakukan kegiatan pelatihan selama 7 bulan yang diawali pada bulan Maret s/d Oktober 2019, Asiatun dkk (2009) melakukan pelatihan dalam waktu 2 bulan dengan total 5 kali pertemuan, Tjahjaningsih dkk (2018) dan Martuti dkk (2019) melakukan kegiatan pelatihan dalam waktu 1 tahun, sedangkan Wahyu dkk (2019) memberikan waktu pelatihan sekaligus pendampingan dalam kurun waktu yang tidak ditentukan, hingga dipastikannya para mitra mampu berdiri sendiri.
- 4) *Bahan pelatihan.* Bahan pelatihan meliputi materi atau kurikulum dan sarana dan prasarana umumnya diberikan atau difasilitasi oleh tim pelaksana. Seperti kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan oleh Wahyu dkk (2019); Suprobawati dkk (2019);

Tjahjaningsih dkk (2018); dan Asiatun dkk (2009). Namun pada kegiatan pelatihan yang dilaksanakan Melati dkk (2019) dan Martuti dkk (2019) beberapa bahan disiapkan secara bersama dengan melibatkan peserta pelatihan dalam penyediaannya.

- 5) *Bentuk pelatihan*. Bentuk pelatihan meliputi teknik dan metode dalam penyampaian materi. Umumnya kegiatan pelatihan dilakukan secara langsung dengan menggunakan teknik *On The Job*. Namun dalam metode pelaksanaannya berbeda, Melati dkk (2019) menggunakan metode pelaksanaan 3 tahap yaitu: Komunikasi, Strategi dan Evaluasi. Sedangkan Suprobawati dkk (2019); Martuti dkk (2019); Tjahjaningsih dkk (2018); dan Asiatun dkk (2009) menggunakan 3 tahap, yaitu: Survey (analisis situasi), Pelaksanaan pelatihan dan *Monitoring* dan Evaluasi. Berbeda dengan pendapat lain Wahyu dkk (2019) menggunakan metode pelaksanaan berupa *Participant Learning Center* (PLC) yaitu pemberian materi hingga proses pembuatan, *Participatory Action* (PA) yaitu pendampingan dalam mengembangkan kualitas dan variasi produk, hingga pada penentuan harga jual, dan terakhir *Pemasaran produk* meliputi: fasilitas pembuatan brosur produk, *design brand*, promosi, dan penjualan produk.

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh dari 7 artikel peneliti yang dirujuk, kegiatan pelatihan ikat celup menggunakan pewarna alami dinilai efektif dan dapat digunakan sebagai salah satu upaya dalam pemberdayaan masyarakat. Pernyataan ini ditunjukkan oleh meningkatnya keterampilan dan kreativitas produk yang dihasilkan oleh peserta serta meningkat pula kualitas produknya. Peningkatan ini mampu meningkatkan kemampuan memproduksi dengan nilai jual yang lebih tinggi dan kemampuan dalam pemasaran yang lebih luas, sehingga bertambah pula pendapatan yang diperoleh masyarakat. Selain itu kegiatan pelatihan ikat celup menggunakan pewarna alami ini juga dinilai efektif dalam memberikan pengetahuan tentang macam-macam limbah tanaman yang dapat digunakan sebagai pewarna alami untuk tekstil, sehingga mampu memotivasi dan meningkatkan minat peserta untuk meninggalkan pewarna sintetis dan beralih pada pewarna alami.

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelatihan diantaranya (1) peserta, pelatihan yang aktif dan bersemangat memberikan pengaruh atas keberhasilan pelatihan karena rasa keinginan untuk belajar yang kuat, (2) pelatih/instruktur, yang berkompeten dan ahli dibidangnya juga

dibutuhkan agar penyampaian ilmu atau materi dapat tersampaikan dengan baik, (3) lamanya pelatihan, lamanya pelatihan atau waktu yang dibutuhkan dalam proses kegiatan juga mempengaruhi tingkat pemahaman peserta, juga sangat diperlukan pemanfaatan waktu yang baik dalam penyusunan kegiatan, (4) bahan pelatihan, bahan pelatihan berupa materi atau teori dasar pengetahuan tentang kegiatan dan juga bahan untuk praktik, yang umumnya disediakan oleh pihak pelaksana, (5) bentuk pelatihan, bentuk pelatihan meliputi teknik dan metode dalam penyampaian materi. Metode penyampaian yang digunakan sangat berpengaruh akan tingkat pemahaman peserta yang juga berpengaruh atas tingkat keberhasilan kegiatan pelatihan.

V. PENUTUP

A. Simpulan

1. Kegiatan pelatihan ikat celup menggunakan pewarna alami dinilai efektif untuk memberdayakan masyarakat serta mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas produk yang dihasilkan, serta jangkauan pemasaran yang lebih luas, sehingga bertambah pula pendapatan yang diperoleh masyarakat.
2. Kegiatan pelatihan ikat celup menggunakan pewarna alami dinilai efektif untuk meningkatkan minat dan kesadaran masyarakat agar kembali menggunakan pewarna alami dan berangsur meninggalkan pewarna sintetis.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelatihan diantaranya: peserta, pelatih/instruktur, lamanya pelatihan, bahan pelatihan, dan bentuk pelatihan.

B. Saran

1. Sebaiknya pihak pelaksana pelatihan mampu meningkatkan cara dalam mengevaluasi hasil kegiatan pelatihan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta juga tingkat keberhasilan pelatihan yang telah dilaksanakan, hal tersebut dapat dilakukan diantaranya dengan wawancara dan pengisian angket atau kuisioner pada sebelum dan sesudah kegiatan.
2. Sebaiknya pihak pelaksana juga mampu mengembangkan metode maupun teknik dalam penyampaian materi menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Sehingga peserta tidak mudah bosan dan terus bersemangat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achmadi, M., Lisna P., Rizky M., Siti J. 2015. Penyuluhan Dan Pelatihan Pengrajin Kain Sasirangan Di Kelurahan Seberang Mesjid Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin Dalam Rangka Peningkatan Mutu Dan Kualitas

- Sasirangan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
- [2] Ahmad, A.F. dan Nur H. 2018. Pengaruh Jenis Mordan Dan Proses Mordanting Terhadap Kekuatan Dan Efektifitas Warna Pada Pewarnaan Kain Katun Menggunakan Zat Warna Daun Jambu Biji Australia. *E-Journal* : Universitas Muhammadiyah Surakarta
- [3] Ajizah, S.N., 2009. Pemanfaatan Kulit Bawang Merah (*Allium Ascolonium L*) Sebagai Pewarnaan Kain Satin Menggunakan Mordan Jeruk Nipis Untuk Pembuatan Mukenah. Skripsi : Universitas Negeri Semarang
- [4] Alamsyah, Toyyib. 2014. Pemberdayaan Perempuan Melalui *Home Industry* Kain Jumputan di Kampung Celeban, Kelurahan Tahunan, Yogyakarta : Studi Dampak Sosial dan Ekonomi. Skripsi : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- [5] Amalia, R. Iqbal A. 2016. Studi Pengaruh Jenis Dan Konsentrasi Zat Fiksasi Terhadap Kualitas Warna Kain Batik Dengan Pewarna Alam Limbah Kulit Buah Rambutan (*Nephelium lappaceum*). *E-Journal* : Politeknik Pusmanu Pekalongan
- [6] Asiatun, K., Noor F., Widiastuti. 2009. Pemanfaatan Limbah Tanaman Untuk Pewarnaan Produk Kain Jumputan (Ikat Celup) Sebagai Pengembangan Program *Life Skills* Pada Pembelajaran Keterampilan SLTP. Artikel : Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Negeri Yogyakarta
- [7] Azizah, W.N. 2018. Pengaruh Jenis Zat Fiksasi Terhadap Kualitas Pewarnaan Kain Mori Primiissima Dengan Zat Warna *Euphorbia*. Skripsi : Universitas Negeri Yogyakarta
- [8] Damayanti, F.K., 2017. Bimbingan Karir Dalam Meningkatkan Kemandirian Pemilihan Karir Pada Penerima Manfaat (PM) Di Panti Pelayanan Sosial Wanita "Wanodyatama" Surakarta. Skripsi : Institut Agama Islam Negeri Surakarta
- [9] Fitrihana, Noor. 2010. Teknik Eksplorasi Zat Pewarna Alam Dari Tanaman Di Sekitar Kita Untuk Pencelupan Tekstil. *E-Journal* : Universitas Negeri Yogyakarta
- [10] Gartha, Benny. 2013. Panduan Pembuatan Kain Ikat Celup Bagi Pemula. Jakarta: Museum Tekstil
- [11] Hamalik, Oemar. 2005. Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan. Jakarta: Bumi Aksara.
- [12] Harini, S., S.R.R. Pertiwi, N. Rochman. 2015. Peningkatan Kualitas SDM Melalui Pelatihan Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Pendapatan. *E-Journal: Media Pengabdian Kepada Masyarakat Qardhul Hasan*. Vol.1/No.1, April 2015
- [13] Hasyim, Henny. 2010. *Tie Dye*. Surabaya: PT. Trubus Agrisarana
- [14] Kamil, Mustofa. 2010. Model Pendidikan dan Pelatihan: Alfabeta.
- [15] Koeswantonono S.W. 2014. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Menyulam Pada Ibu-Ibu Di Desa Pabuaran Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor. Universitas Negeri Jakarta: Jurnal Sarwahita, Vol.11/No.2
- [16] Lina, N.A., 2019. Pemanfaatan Limbah Kulit Bawang Merah (*Allium Cepa L*) Sebagai Bahan Pewarna Alam Pada Produk Tekstil. Portofolio Tugas Akhir Vol.05 : Telkom University. Diakses online :
- [17] <https://www.yumpu.com/id/document/read/62779215/final-project>
- [18] Martuti, N.K.T., Isti H., Margunani. 2019. Pemanfaatan Indigo Sebagai Pewarna Alami Ramah Lingkungan Bagi Pengrajin Batik Zie. *e-journal: Universitas Hasanuddin, Jurnal Panrita Abdi*, 2019, Volume 3 Issue 2, hal. 133-143
- [19] Marzuki, Saleh. 2010. Pendidikan Nonformal. Bandung : Remaja Rodakarya
- [20] Melati, I. S., Umi J., Nova M., Raisun N., Desy I. P., Faza T. R. 2019. Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi Sebagai Bahan Pewarna Tekstil Alami Untuk Pembuatan Batik Shibori di Desa Sidoharjo, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung. *e-Journal : Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian Kepada Masyarakat UNDIP-UNNES 2019*
- [21] Monika, C.M., 2017. Pelatihan Teknik Ikat Celup Pada *T-Shirt* Bagi Siswa Di SMALB-B Karya Mulia Surabaya. Skripsi : Universitas Negeri Surabaya. *e-Journal*. Vol.06/No.01 tahun 2017, hal 52-56
- [22] Mudrika. 2011. *Etnobotani* Tumbuhan Pewarna Alami Batik Di Kota Probolinggo Propinsi Jawa Timur. Skripsi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- [23] Mustangin, Desy K., Nufa P.I., Baruna S., Eni P. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji. *e-Journal: Departemen of Sociology, Faculty of Social and Political Science*, Universitas Padjajaran. Vol.2/No.1 Desember 2017
- [24] Negara, A.A., 2013. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Membatik Di Balai Latihan Kerja (BLK) Bantul. Skripsi : Universitas Negeri Yogyakarta
- [25] Nurak, A., Andi, G.K, Muh. Tamar. 2010. Efektifitas Program Pemberdayaan Masyarakat Bagi Pelaku Usaha Kecil Menengah Di Kabupaten Sikka

- (Studi Kasus PNPM Mandiri Perdesaan Kecamatan Nita Tahun 2010). Jurnal Ilmu Pemerintahan, Vol.3/No.2, Hal. 55-68
- [26] Nurhayati. 2018. Melestarikan Budaya Seni Kain Jumputan Palembang. *E-Journal* : FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang
- [27] Purnaningrum, E., Putranto K.N., Azies H.A., Ningrum A.S. 2019. Pembuatan Batik Jumputan Sebagai Sarana Media Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Guna Peningkatan Kreativitas Peserta Didik. *E-Journal* : Penamas Adi Buana, Vol.03, No.1, 01 Juli 2019
- [28] Rakib, M. dan Syam, A. 2016. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program *Life Skills* Berbasis Potensi Lokal Untuk Meningkatkan Produktivitas Keluarga Di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Jurnal Administrasi Publik*, Vol.6/No.1 tahun 2016
- [29] Ras, Atma. 2013. Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal* : Universitas Hasanuddin. Vol. VIV
- [30] Saputra, H.L.G.B. dan Kelvin M. I. 2019. Pelatihan Batik Tulis Dan Teknik Jumputan Bagi Masyarakat Banyu Urip Lor Surabaya. *Seminar Nasional: Seni, Teknologi, dan Masyarakat* No.4/Vol. 2 Tahun 2019
- [31] Setioningtyas, W.P., Ali M.M. Miftachul J., Iga S. 2019. Peningkatan Ide dan Kreatifitas Siswa SD Melalui Kreasi Batik Jumputan. *E-Journal* : Penamas Adi Buana, Vol. 2, No. 2, 01 Januari 2019
- [32] Sulistyani, Rita. 2015. Pengaruh Proses Mordanting Dan jenis Mordan Terhadap Kualitas Kain Celup Ikat Yang Diwarnai Dengan Zat Warna Alam Jantung Pisang. *Skripsi* : Universitas Negeri Semarang
- [33] Suprobawati D., Mulus S., Miskan. 2019. Pengembangan Dan Peningkatan Usaha Produk Kain Ikat Celup Di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. *Program Studi Administrasi Publik, FISIP, Universitas Wijaya Putra, Prosiding PKM-CSR*, Vol. 2 (2019)
- [34] Tjahjaningsih, E., Hasan A.R., Agus P.U. 2018. *Strategis Nasional Tahun 1 Business Process Reengineering* Sebagai Strategi Pada IKM Batik Semarang Wadah Sabara (Sanggar Batik Rakyat). *Penguatan Riset Dan Pengembangan Kementerian Riset: Universitas Stikubank [Unisbank] Semarang*
- [35] Waluyo, L.A.S., Veronika A.S., Sri R. 2019. *PKM Kerajinan Batik Ecoprint dan Tie Dye* di Kota Madiun dan Ponorogo. *E-Journal* : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Katolik Widya Karya Madiun. Vol.04/No.02 November 2019
- [36] Wardhana, Mahendra. 2016. Menumbuhkan Minat Pada Kain Nusantara Melalui Pelatihan Pembuatan Kain Ikat Celup (Jumputan) pada Warga Masyarakat. *E-Journal* : Institut Teknologi Sepuluh November, Vol 1, No.2. Surabaya
- [37] Wijaya, Mahendra. 2010. Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Journal of Rural and Development*: Vol.1/No.1 Februari 2010. Universitas Sebelas Maret
- [38] Witjoro, A., Murni S.S., Sri R.L., Mimien H.I., Susriati M., Fatchur R., Sitoesmi P., Siti I.M. 2019. Pemberian Pelatihan Membuat Batik Jumputan Kepada Ibu PKK Untuk Upaya Pelestarian Dan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Lowokwaru, Malang. *Jurnal Karinor*, Vol.2/No.2
- [39] Yonanda, D.A. 2019. Pengaruh Jenis Zat Fiksasi Terhadap Ketahanan Luntur Warna Pada Tekstil Katun, Sutera, Satin Menggunakan Zat Warna Biji Buah Durian (*Durio Zibethinus Murray*). *Skripsi* : Universitas Negeri Yogyakarta